

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, menetapkan bahwa stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh infeksi dan kekurangan gizi yang berkelanjutan. Saat pertumbuhan anak terhambat dan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya, gangguan ini dikenal sebagai gizi buruk kronis. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada kemampuan belajar, kecerdasan, dan produktivitas di masa dewasa (Perpres, 2021).

Program intervensi dan bantuan kesehatan sering memprioritaskan desa lokus stunting, terutama dalam penanggulangan stunting, kondisi pertumbuhan terhambat anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi kronis. Tujuan dari program-program ini adalah untuk memperbaiki status gizi anak-anak di desa-desa tersebut serta mengatasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap stunting Kemenkes (RI, 2022).

Gangguan pertumbuhan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan anak akan melewati proses yang sesuai dengan tahap usianya, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktornya yaitu dapat terganggunya tumbuh kembang anak, hal ini harus diperhatikan karena anak adalah penerus masa depan bangsa (Hapsari 2019).

Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Seorang anak akan mengalami proses pertumbuhan yang berlangsung sejak masa prenatal dan proses belajar yang dimulai setelah lahir. Pada proses pertumbuhan akan terjadi penambahan ukuran, jumlah sel, serta jaringan interseluler, ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian

atau keseluruhan, sehingga pertumbuhan ini dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (Hidayati 2017).

Proses pertumbuhan anak dapat diperoleh secara optimal ketika masa emas atau disebut juga *golden period* dimaksimalkan. Masa ini merupakan fase krusial yang berlangsung selama 1.000 hari pertama atau dari kehamilan hingga anak berusia 2 tahun dan hanya terjadi sekali dalam kehidupan seorang anak. *Golden period* merupakan waktu yang tepat untuk menstimulasi anak, baik dari aspek pertumbuhan maupun perkembangan. Pada masa ini sekitar 80-90% otak terbentuk dan siap untuk distimulasi untuk memaksimalkan proses tumbuh kembang anak (Leniwati, 2021).

Menurut (Dasman, 2019), kekurangan gizi pada anak memiliki efek jangka panjang dan jangka pendek. Anak-anak yang kekurangan gizi akut akan terlihat lemah secara fisik. Kekurangan gizi yang berlangsung lama atau terus menerus, terutama yang terjadi sebelum usia dua tahun, akan menghambat pertumbuhan fisik mereka dan menyebabkan mereka menjadi pendek. Adapun dampak stunting pada anak yaitu kelemahan psikomotorik dan kognitif, kesulitan menguasai sains dan berprestasi dalam olahraga, lebih mudah terkena penyakit degenerative, dan sumber daya manusia berkualitas rendah.

World Health Organization (RI, 2020) memperkirakan wilayah Asia memiliki angka *stunting* tertinggi yaitu sebanyak 79 juta anak (52,9%), terutama di Asia Tenggara (54,3% juta anak), diikuti oleh Afrika 61,4 juta anak (41,1%) dan Amerika Latin 5,8 juta anak (3,8%) (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil SKI 2023 ditemukan bahwa 1 dari 5 balita di Indonesia (21,5%) mengalami stunting dengan kasus terbanyak pada kelompok usia 2-3 tahun. Bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 21,6% angka ini tidak begitu berbeda yang turun sekitar 0,8%. Tetapi angka penurunan tersebut masih jauh dan belum sesuai dari standar WHO yaitu dibawah 20%. Namun demikian,

penurunan stunting di Indonesia sudah terlihat membaik dibandingkan dengan prevalensi stunting di 2013 yaitu 37,6%. Pada dasarnya angka stunting ini masih jauh dari target penurunan sebesar 14% pada 2024 (SKI, 2023).

Menurut Penelitian Amaliah et al (2024), frekuensi berdasarkan kejadian stunting di puskesmas Tanalili Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi, kejadian stunting diketahui 14 responden (35.0%) memiliki balita dengan kejadian stunting sangat pendek dan 26 responden (65.0%) memiliki balita dengan kejadian stunting pendek.

Kabupaten Lampung Selatan termasuk sebagai salah satu prioritas dari 100 kabupaten/kota dalam upaya penanganan anak kerdil (stunting) yang ditetapkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K, 2017). Kabupaten Lampung Selatan sendiri menempati urutan ke-3 dengan pravelensi stunting yaitu sebesar 10,3% lebih rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Barat sebagai Kabupaten dengan kejadian stunting terbanyak di Lampung dengan prevalensi stunting yaitu sebesar 24,6 dan disusul dengan Kabupaten Tanggamus dengan kejadian stunting terbanyak ke-2 yaitu sebesar 17,1%. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan menetapkan penurunan stunting dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) pada tahun 2021 hingga 2026 menjadi salah satu target tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai indikator kinerja daerah. Target yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan adalah menurunnya prevalensi stunting menjadi 3% pada tahun 2026 (Wardana et al., 2023).

Desa Kali Sari memiliki 850 balita yang termasuk stunting ada 6 balita, data tersebut didapat dari tenaga kesehatan setempat yaitu Puskesmas. Desa Kali Sari ini termasuk kedalam desa lokus fokus stunting. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian didesa lokus yang fokus stunting tentang “Gambaran Pertumbuhan dan Status Gizi Anak Pra-Sekolah Desa Lokus Stunting Natar Lampung Selatan Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini adalah “pertumbuhan akan berdampak terhadap status gizi anak prasekolah desa lokus stunting Natar Lampung Selatan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pertumbuhan dan status gizi anak prasekolah, desa lokus stunting Natar Lampung Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran pertumbuhan anak usia prasekolah didesa lokus stunting Natar Lampung Selatan.
- b. Diketahui gambaran status gizi anak usia prasekolah berdasarkan indeks BB/U, TB/U dan IMT/U didesa lokus stunting Natar Lampung Selatan.
- c. Diketahui asupan makanan anak usia prasekolah didesa lokus stunting Natar Lampung Selatan.
- d. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai pertumbuhan dan status gizi anak prasekolah didesa lokus stunting Natar Lampung Selatan.
- e. Diketahui gambaran terjadinya penyakit infeksi pada anak prasekolah didesa lokus stunting Natar Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca, dapat juga menjadi sumber informasi bagi dinas Kesehatan setempat untuk mengetahui gambaran pertumbuhan dan status gizi anak prasekolah desa lokus stunting Natar Lampung Selatan.

2. Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat setempat didesa lokus stunting Natar Lampung Selatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk masyarakat mengenai gambaran pertumbuhan dan status gizi anak prasekolah.

E. Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian di bidang gizi dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui gambaran pertumbuhan, status gizi, pengetahuan ibu mengenai gizi, asupan makanan anak, dan penyakit infeksi anak prasekolah di paud desa lokus stunting, Natar Lampung Selatan. Variable yang diteliti yaitu pertumbuhan anak, status gizi menggunakan antropometri IMT/U, asupan makanan dan pengetahuan ibu menggunakan alat yaitu kuesioner, *food recall* 1 x 24 jam, dan penyakit infeksi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April tahun 2025.